

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangatlah penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidak kegiatan pembelajarannya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Anthony Robbins (dalam Trianto, 2011:15), “Belajar adalah suatu proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Menurut Nasution (dalam Khuluqo, 2017:4) “Belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan”. E.R. Hilgard (dalam Susanto, 2013:3) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”.

Pengertian belajar dapat kita lihat menurut Soejanto (dalam Asis Saefuddin, 2014:2) “Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan”.

Menurut James O. Whittaker (dalam Aunurrahman, 2013:2) “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Menurut John Dewey (dalam Jihad dan Haris, 2013:2) “Belajar adalah bagian interaksi manusia dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses penambahan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan perubahan tingkah laku yang baru pada seseorang yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru yang berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu.

Menurut Slameto (dalam Susanto, 2013:20), “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Menurut I. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:4) “Mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajarnya”.

Menurut Smith (dalam Sumiati, 2016:24), “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan”. Sedangkan menurut De Quely (dalam Jihad dan Haris, 2013:8) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang cepat dan tepat”. Menurut Howard (dalam Susanto, 2013:20) “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), penghargaan (*appreciation*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan guru pada anak didik untuk mengubah sikap, mengembangkan keterampilan serta mendapatkan pengetahuan yang baru bagi peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Khuluqo, 2017:51) mengartikan bahwa “Pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik”.

Menurut Usman (dalam Jihad dan Haris, 2013:12) “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Winkel (dalam Saefuddin dan Ikaberdiati, 2015:9) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses pembelajaran pendidik dipandang sebagai subjek yang mengajar dan peserta didik dipandang sebagai objek belajar.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Kegiatan dari usaha mencapai perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa bertambahnya pengetahuan maupun memperoleh nilai yang baik. Walaupun hasil belajar tidak selalu identik dengan nilai, namun nilai yang baiklah yang selalu diharapkan.

Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Jihad dan Haris, 2013:14) “Hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2013:15) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar

mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu usaha yang dicapai oleh seseorang melalui kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya dengan memperhatikan tingkat kompetensi yang diukur, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Segala aktivitas yang dilakukan ke dalam usaha memperbaiki diri atau dengan kata lain aktivitas manusia yang bersifat positif disebut belajar. Untuk mencapai hasil belajar itu sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Slameto (2015:54) menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor ekstern dan faktor intern”. Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1) Faktor keluarga, faktor yang tergolong dalam faktor keluarga adalah cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, faktor yang tergolong ke dalam faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode dan model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, faktor yang tergolong kedalam faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Sedangkan faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor jasmani, faktor yang tergolong ke dalam faktor jasmaniah adalah faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

- 2) Faktor psikologis, faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Ruseffendi (dalam Susanto, 2016:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemampuan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor dari luar peserta didik.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Shoimin Aris (2014:23) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Istarani (2012:1) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala aktivitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Sedangkan Trianto (2013:51) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model

pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

6. Model *Make A Match*

a. Pengertian *Make A Match*

Model Pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Menurut Imas Kurniasi dan Berlin Sani (2015:55), “Model Pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran yang bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran ini menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Make A Match* adalah model pembelajaran yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban yang dimana siswa mencocokkan atau mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang siswa pegang dan sesuai dengan topik pelajaran.

b. Langkah-langkah Model *Make A Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *make a match* menurut Shoimin (2014:98-99), adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- 7) Kesimpulan/penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make A Match*

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki model *Make A Match*, menurut Kurniasih dan Sani (2015:56) yaitu :

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 3) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.
- 4) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 5) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
- 6) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.

Selain memiliki kelebihan, model *Make A Match* juga memiliki kekurangan.

Hal ini diutarakan oleh Shoimin (2014:99), diantaranya sebagai berikut :

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 3) Guru perlu persiapan bahan alat yang memadai.

7. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas dari IPA. IPA merupakan penyelidikan yang terorganisasi untuk mencapai pola keteraturan dalam alam. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomenal alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya”.

Menurut Powler (dalam Samatowa, 2016:3) “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konstisten”.

Menurut Carin dan Sund (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:24) “IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Menurut Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:23) “IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam, komponen biotik dan abiotik, serta gejala alam yang terjadi.

8. Materi Pembelajaran Sifat-sifat Benda

A. Wujud Benda

Benda adalah segala sesuatu di sekitar kita yang berwujud dan memiliki massa. Berdasarkan wujudnya, benda dikelompokkan menjadi tiga, yaitu benda padat, cair dan gas.

1. Benda Padat

Ciri-ciri benda padat antara lain:

- a. Benda tidak mengikuti bentuk wadahnya dan volume tetap.
- b. Bentuk dapat berubah dengan perlakuan tertentu, misalnya dipotong dan dipanaskan.
- c. Zat penyusun benda padat sangat rapat.

Contoh benda padat adalah batu, kayu, dan plastik.



Gambar 2.1 Benda Padat

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

2. Benda Cair

Ciri-ciri benda cair antara lain:

- Bentuk berubah-ubah mengikuti bentuk wadahnya, tetapi volumenya tetap.
- Menekan ke segala arah.
- Permukaan benda cair yang tenang dan selalu datar.
- Mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah.

Contoh benda cair adalah air, minyak, dan sirup.



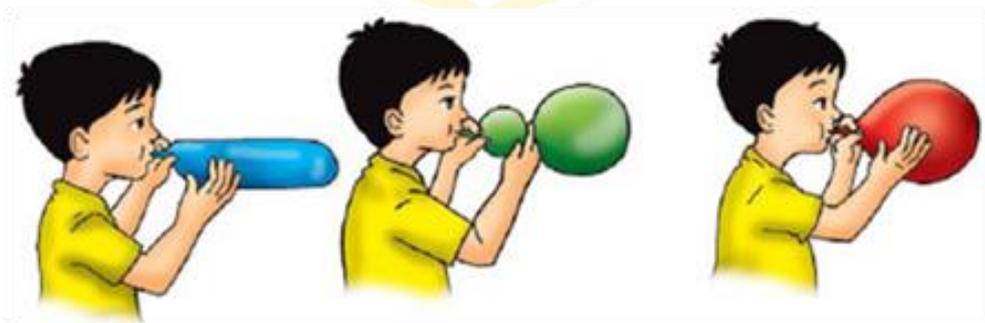
Gambar 2.2 Benda Cair

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

3. Benda Gas

Ciri-ciri benda gas antara lain:

- Mengisi seluruh ruang.
- Bentuk sesuai wadahnya.
- Menekan ke segala arah.
- Dapat dimanfaatkan



Gambar 2.3 Benda Gas

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

B. Perubahan Wujud Benda

Benda-benda dalam suhu ruang memiliki wujud dasar baik padat, cair, dan gas. Namun, benda dapat berubah wujud karena kondisi atau perlakuan tertentu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi wujud benda adalah perubahan suhu.

1. Membeku adalah perubahan wujud benda cair menjadi padat. Contohnya air menjadi es di dalam freezer, dan larutan agar-agar yang mengeras.



Gambar 2.4 Air menjadi Es

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

2. Mencair/Melebur adalah perubahan wujud benda padat menjadi cair. Contohnya es krim yang meleleh di suhu ruang, lilin yang dibakar, dan margarin yang meleleh dipanaskan.



Gambar 2.5 Lilin yang dibakar

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.htm>

3. Menguap adalah perubahan wujud benda cair menjadi gas. Contohnya air yang dipanaskan lama-kelamaan akan menguap. Bensin dan alkohol akan menguap jika dibiarkan di wadah terbuka.



Gambar 2.6 Contoh Menguap

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.htm>

4. Mengembun adalah perubahan wujud benda gas menjadi cair. Contohnya adalah terbentuknya embun di pagi hari dan titik-titik air di gelas yang berisi air dingin.



Gambar 2.7 Embun di Pagi Hari

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.htm>

5. Menyublim adalah perubahan wujud benda padat menjadi gas. Contohnya adalah kapur barus yang lama-kelamaan habis ketika diletakkan di ruangan terbuka. Gas yang terbentuk dapat kita cium baunya.



Gambar 2. 8 Contoh Benda Menguap

Sumber : <http://yenidianams.blogspot.com/2013/05/materi-ipa-kelas-iv-semester-1-wujud.html>

C. Sifat Bahan Suatu Benda dan Kegunaannya

Setiap benda memiliki sifat tertentu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemanfaatannya oleh manusia. Berikut adalah beberapa jenis bahan dan sifatnya.

No	Jenis Bahan	Bahan Dasar	Sifat Bahan	Kegunaan
1	Kertas	Serat kayu	Mudah robek, ringan, mudah terbakar, dan mudah menyerap tinta atau air	Buku tulis, buku gambar, amplop, kardus, dan tisu
2	Kayu	Batang pohon	Mudah terbakar, tidak menghantarkan panas, dan tahan karat	Meja, bangku, lemari dan bingkai jendela
3	Wol	Rambut domba	Tebal dan hangat jika digunakan	Selimut, jaket, dan sweater
4	Katun	Kapas	Mudah menyerap air, mudah melewatkan udara, nyaman dipakai	Kaos singlet, kaos kaki, dan handuk
5	Karet	Getah pohon karet	Lentur, mudah terbakar dan tahan air	Ban, bola, dan sandal jepit
6	Keramik	Tanah liat	Mudah mengeras jika kering, tahan panas, dan mudah pecah	Lantai keramik, batu bata, dan kerajinan gerabah
7	Plastik	Olahan minyak	Tahan air, mudah terbakar, ringan, dan tidak mudah robek	Kantong belanja, jas hujan dan botol air mineral
8	Logam	Besi	Mudah berkarat, berat, tidak mudah terbakar, dan penghantar panas yang baik	Pisau, sabit, dan peralatan pertukangan
		Aluminium	Tahan karat, ringan, tidak mudah terbakar, mudah dibentuk, dan penghantar panas yang baik	Sendok, garpu, dan peralatan masak lainnya

9. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Kemmis (dalam Wina Sanjaya, 2012:24) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”.

Menurut Ekawarna (dalam Istarani, 2014:43), “ Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas”.

Suharsimi dkk (2014:58) menyatakan bahwa” Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Suharsimi Arikunto sendiri (2017:2) menyatakan bahwa “PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

b. Tujuan PTK

Menurut Supardi (2017:197-198), tujuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran;
- 2) Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencapai solusi akan permasalahan pembelajaran;
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah pembelajaran;
- 4) Meningkatkan kolaborasi antartengga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran. Manfaat PTK menurut Suharsimi Arikunto (2017:66) adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru:
 - a) Mendapat kesempatan dalam mempraktikkan teorinya bahwa metode yang digunakan cocok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan
 - b) Mempunyai pengalaman melaksanakan penelitian tindakan sehingga tidak ragu lagi melaksanakan PTK.

- 2) Bagi siswa:
 - a) Mengalami pembelajaran dengan metode yang menyenangkan,
 - b) Mengalami memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dan
 - c) Mendapat pengalaman aktif dalam pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah
 - a) Bangga mempunyai guru yang sudah dapat melaksanakan PTK, dan
 - b) Bangga mempunyai siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

Ada beberapa kelebihan PTK menurut Sanjaya (2012:37) yaitu:

- 1) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri.
- 2) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
- 3) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
- 4) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

Walaupun PTK memiliki kelebihan, tetapi PTK juga memiliki kelemahan, antara lain:

- 1) Kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri.
- 2) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- 3) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan PTK ini digunakan alat lembar penilaian lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) menyatakan kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Aktivitas Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50-69	Cukup
4	30-49	Kurang
5	10-29	Sangat Kurang

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

11. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa melalui pemberian tes yang diberikan guru kepada siswa di akhir pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud (dalam Trianto, 2011:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar individu dan klasikal bahwa: "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas di katakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya". Sedangkan Trianto (2011:241) menyatakan, "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$, jika dalam kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya".

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam belajar memiliki perubahan tingkah laku sebagai hasil proses hasil belajar.

Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar yang menarik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu usaha untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ialah dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran sangatlah berpengaruh pada hasil belajar siswa. Di samping itu peran model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan juga sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan guru. Dalam pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat lebih aktif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu peranan model *make a match* dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, karena model

pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, serta kerja sama antar siswa akan terwujud dengan dinamis dan merata di seluruh siswa.

Dalam pelajaran IPA, seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu upaya dalam menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan model *make a match*. Karena dengan model *make a match* dapat memperjelas pemahaman siswa akan materi yang disampaikan dan siswa secara langsung lebih aktif dalam pembelajaran, dimana melakukan kerja sama langsung dengan siswa lainnya dalam mencari pasangannya yang sesuai dengan kartu pertanyaan dan jawaban yang cocok dan sesuai dengan kartu yang siswa pegang.

Untuk itu, diharapkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* khususnya pada pembelajaran IPA Tema 7 Subtema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan kelas ini dapat dirumuskan bahwa dengan Penggunaan Model *Make A Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Tema 7 Subtema 1 di Kelas V SD Negeri 040514 Kineppen Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, menambah pemahaman dan keterampilan sendiri.
2. Mengajar adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan guru pada anak didik untuk mengubah sikap, mengembangkan keterampilan serta mendapatkan pengetahuan yang baru bagi peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

3. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dalam proses belajar mengajar.
4. Pelaksanaan pembelajaran dapat diamati dan dinilai melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.
5. IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam, komponen biotik dan abiotik, serta gejala gejala alam yang terjadi.
6. Model *Make A Match* adalah penyajian model pembelajaran dengan cara siswa mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartunya (soal jawaban).
7. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes. Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :
 - a) Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (sesuai dengan nilai KKM sekolah)
 - b) Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya.